



UPAYA GERAKAN *ME TOO* DALAM MENGHADAPI KEKERASAN DAN PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DI KOREA SELATAN

Febi Triyanti¹, Rahma Sarita², Indri Yohana Hutabarat³, Sekar Rachmawati⁴

Universitas Maritim Raja Ali Haji¹²³, Universitas Lampung⁴

Artikelinfo

Artikel history:

Diterima: 27 Desember 2022
Diterima dalam bentuk
revisi: 10 Juli 2023

Kata Kunci:

Gerakan Me Too,
Pelecehan seksual Korea
Selatan

Abstrak

Gerakan *Me Too* adalah gerakan sosial yang bertujuan untuk melawan pelecehan dan kekerasan terhadap perempuan di Korea Selatan, Gerakan *Me Too* pertama kali diciptakan secara resmi oleh Tarana Burke pada tahun 2006. Tarana Burke merupakan seorang aktivis sosial dan pengorganisir komunitas dari Amerika Serikat, orang pertama yang menggunakan kata *Me Too* untuk menolong perempuan-perempuan yang memiliki pengalaman pelecehan dan kekerasan seksual untuk dapat berani dalam membela dirinya sendiri, serta untuk dapat melawan cita-cita konfusianisme yang telah memaksa perempuan untuk tetap diam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan dengan menggunakan studi pustaka berupa data sekunder. Teori yang digunakan ialah teori gerakan sosial baru dan feminisme. Teori gerakan sosial baru digunakan untuk melihat gerakan *Me Too* dalam melawan pelecehan dan kekerasan seksual di Korea Selatan, dengan membawa nilai-nilai feminisme dalam hal ini demi mewujudkan kesetaraan gender dan melindungi hak-hak individu khususnya korban pelecehan dan kekerasan seksual di Korea Selatan.

Corresponden author: Febi Triyanti

Email: febity62@gmail.com

Pendahuluan

Gerakan *Me Too* adalah gerakan sosial yang bertujuan untuk melawan pelecehan dan kekerasan terhadap perempuan di Korea Selatan, Gerakan *Me Too* pertama kali diciptakan secara resmi oleh Tarana Burke pada tahun 2006. Tarana Burke merupakan seorang aktivis sosial dan pengorganisir komunitas dari Amerika Serikat, orang pertama yang menggunakan kata *Me Too* untuk menolong perempuan-perempuan yang memiliki pengalaman pelecehan

dan kekerasan seksual untuk dapat berani dalam membela dirinya sendiri, serta untuk dapat melawan cita-cita konfusianisme yang telah memaksa perempuan untuk tetap diam (*Sexual Harassment in South Korea*). (Cawley, 2021) Pada awal berdirinya *Me Too* bertujuan untuk melambangkan gerakan pemberdayaan untuk menciptakan rasa empati terhadap para korban pelecehan seksual agar membangun rasa kepercayaan diri dan untuk menyembuhkan trauma yang dialami korban. (metoomvmnt, 2020)

Korea selatan merupakan salah satu negara yang mengikuti gerakan *Me Too* tersebut, bermula pada kasus pelecehan seksual yang terjadi kepada Seo Ji-hyun yaitu prosekutor cabang Tongyeong dari kantor Kejaksaan Distrik Changwon yang telah berani menyetuahkan dan membawa kasus yang dialaminya ke ranah hukum saat itu, dimana setelah kejadian tersebut dalam kurun delapan bulan banyak wanita di Korea Selatan yang lain juga memberanikan diri untuk menyetuahkan kasus pelecehan seksual yang dialami mereka. Melalui gerakan *Me Too* yang diungkapkan Seo Ji-hyun di sosial media banyak mendapatkan dukungan serta reaksi positif yang beragam untuk dapat melanjutkan penyelidikan atas kasus tersebut. Banyak masyarakat terutama perempuan turut bersuara dalam gerakan *Me Too* untuk menegakkan keadilan dan melawan pelecehan seksual yang terjadi kepada Seo Ji-hyun.

Banyaknya kasus pelecehan seksual yang terjadi di Korea Selatan menimbulkan besarnya gerakan *Me Too* dilakukan. Gerakan ini banyak membantu kelompok perempuan yang mengalami pelecehan seksual untuk dapat menyetuahkan masalah yang dialami mereka dan mendapatkan keadilan yang diinginkan, gerakan ini juga semakin gencar dilakukan sehingga kasus pelecehan yang terjadi di Korea Selatan satu persatu terkuak.

Pelecehan seksual merupakan kasus yang sering terjadi di dunia terutama di negara Korea Selatan, berdasarkan data nasional dari Korea Selatan menunjukkan kasus penyerangan seksual yang terjadi pada tahun 2017 tercatat sebanyak 289.032, pada tahun 2018 layanan pengaduan korea selatan menerima sebanyak 352.269 aduan, pada tahun 2019 sebanyak 240.564 kasus dan tahun 2020 sebanyak 18.945 kasus.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif pada jenis data sekunder sebagaimana yang dipakai dalam penelitian ini, melalui penelusuran studi pustaka yang diperoleh melalui buku-buku, jurnal, internet yang peneliti temukan sebagai informasi tambahan untuk melengkapi data lebih lanjut mengenai tingginya kasus Pelecehan seksual yang terjadi di Korea Selatan terutama mengkaji

UPAYA GERAKAN *ME TOO* DALAM MENGHADAPI KEKERASAN DAN PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DI KOREA SELATAN

lebih dalam mengenai gerakan *Me Too* yang berupaya menghapuskan Pelecehan seksual yang terjadi di Korea Selatan.

Hasil dan Pembahasan

a. Gerakan Sosial Baru

Teori Gerakan Sosial Baru (*New Social Movement Theory*) merupakan suatu pendekatan teoritis yang menjelaskan tentang transformasi karakter dari Gerakan Sosial (*Social Movement*). *New Social Movement Theory* memberikan penekanan ciri khas Gerakan sosial dalam perkembangan masyarakat pasca industri (post industry) di Amerika Utara 18 dan Eropa Barat. Teori Gerakan Sosial Baru atau disingkat GSB ini berakar dari tradisi Eropa continental tentang teori social dan filsafat politik (Buechler, 1995). Teori ini berfungsi sebagai tanggapan awal terhadap kritik Marxisme klasik terhadap teori tindakan kolektif (collective action). Menurut (Pichardo, 1997) Paradigma Gerakan Sosial Baru (GSB) secara fundamental memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan paradigma Gerakan Sosial Lama (*Old Social Movement*).

1.1 Feminisme Liberal

Feminisme merupakan sebuah respon dari ketidakadilan gender yang mengikat wanita secara kultural dengan sistem yang patriarki. Perbincangan tentang feminisme pada biasanya ialah pembicaraan tentang bagaimana pola kedekatan pria serta wanita dalam warga, serta gimana hak, status serta peran wanita di zona dalam negeri dan publik.

Feminisme digunakan untuk menganalisis serta Gerakan berkaitan dengan Masa Pencerahan di Eropa yang dipelopori oleh Lady Mary Wortley Montagu serta Marquis de Condorcet. Setelah Revolusi Amerika 1776 serta Revolusi Prancis pada 1792 tumbuh pemikiran kalau posisi wanita kurang beruntung daripada pria dalam kenyataan sosialnya (Siti Dana Panti Retnani, 2012). Feminisme pada awalnya ialah suatu gerakan perempuan yang memperjuangkan hak-haknya selaku manusia.

Dalam feminisme liberal kebebasan merupakan prinsip bahwa dalam pergerakannya, karena dengan kebebasan masing-masing orang dapat mendapatkan hak serta memilah apa yang di idamkan dalam hidup. Feminisme liberal pula berpikiran bahwa sistem patriarki bisa dihilangkan dengan merubah perilaku tiap-tiap orang. Pergantian perilaku wanita terhadap interaksinya dengan pria dan gimana wanita wajib membangun pemahaman atas menuntut hak-haknya. Bila kalangan wanita sudah sadar akan haknya serta berani untuk menuntut apa yang jadi haknya, sehingga dapat terbentuk warga yang baru di mana terjalin ikatan yang baik antara laki-laki serta wanita dalam kesetaraan.

b. Kekerasan Seksual di Korea Selatan

Kasus-kasus kekerasan dan pelecehan seksual di Korea Selatan layaknya bongkahan gunung es yang hanya terlihat bagian atasnya saja. Masih banyak pihak yang tidak peduli dan menganggap isu tersebut sebagai hal yang sepele. Padahal tanpa disadari, hal tersebut telah melanggar kebebasan pribadi bagi korban untuk dapat bergerak secara aman tanpa adanya ancaman dari kekerasan dan pelecehan seksual. Terdapat kompleksitas dalam kasus pelecehan seksual sehingga membuatnya menjadi tidak mudah untuk dilaporkan, ditangani, dan diproses secara hukum. Akibatnya, secara nyata kasus yang terjadi lebih banyak daripada yang dilaporkan ke pihak berwajib.

Korea Selatan selain dikenal memiliki perekonomian yang maju, juga memiliki permasalahan yang cukup besar dalam kasus kekerasan seksual. Pada tahun 2019 terakhir, dinyatakan 98% pembunuhan yang terjadi di Korea Selatan korbannya adalah perempuan. Dan hampir 90% korban mengalami pelecehan secara fisik, kekerasan di dalam rumah tangga, dan juga adanya diskriminasi yang terjadi di tempat kerja. Kekerasan Seksual di Korea Selatan bagaikan suatu kebiasaan yang selalu terjadi dengan angka yang selalu tinggi dibandingkan dengan negara lain yang membuat perempuan belum mendapatkan Hak Asasi Manusia untuk memperoleh keadilan atas kasus kekerasan seksual yang dialaminya (Schieber, 2020). Tercatat bahwa terdapat sebanyak 240.564 kasus kekerasan seksual terjadi pada tahun 2019 yang menandakan tingginya angka kekerasan seksual di negara Korea Selatan tersebut (Country Reports On Human Right Practices: Republic of Korea, 2020).

Tabel 1
Data Kekerasan dan Pelecehan Seksual di Korea Selatan

Tahun	kasus
2019	240.564
2020	18.945

Sumber: Badan Statistik Korea Selatan (Statistics Korea)

Kekerasan Seksual di Korea Selatan dalam dua tahun belakangan mengalami kenaikan. Pemerintah Korea Selatan dianggap tidak memihak pada perempuan Korea Selatan yang menjadi korban kekerasan seksual. Hal ini disebabkan adanya isu bahwa Presiden Korea

UPAYA GERAKAN *ME TOO* DALAM MENGHADAPI KEKERASAN DAN PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DI KOREA SELATAN

Selatan yakni Moon Jae In menghadiri pemakaman ibu dari seorang pelaku kekerasan seksual. Tentu saja hal tersebut menjadi sorotan publik, dimana pelaku kekerasan seksual yaitu Ahn Hee Jung yang merupakan salah satu tokoh terkenal dalam pemerintahan Korea Selatan telah tersandung kasus kekerasan seksual pada tahun 2018 dengan korbannya yakni sekertarisnya sendiri yang bernama Kim Ji Eun. Menurut publik, Ahn Hee Jung tidaklah pantas mendapatkan simpati dari Presiden Moon Jae In karena seharusnya tidak ada lagi ruang di Korea Selatan yang dapat memihak pada pelaku kekerasan seksual. Oleh karena itu, sikap yang diambil oleh Presiden Moon Jae In dianggap mengabaikan tindak kejahatan seksual di negaranya (Arbar, 2020).

Pelecehan seksual dapat terjadi dalam berbagai macam mulai dari candaan mesum, cat calling, rayuan, dan segala bentuk ancaman fisik seperti menyentuh, meremas, mencolek, atau bahkan memeluk perempuan tanpa izin dan melanggar privasi perempuan atas tubuhnya. Hal tersebut dapat melebar pada tindakan pemerkosaan hingga dilakukannya kekerasan seksual yang dapat terjadi dimana saja baik di rumah, lingkungan sekolah, di tempat kerja, atau bahkan di ruang publik sekalipun. Pandangan bahwa perempuan adalah objek seksual masih menjadi kebiasaan di Korea Selatan, Sehingga hal tersebut menciptakan rasa tidak aman bagi perempuan di Korea Selatan. Dari banyaknya pelaporan kasus kekerasan seksual yang ada, tidak semuanya dapat di usut melalui proses hukum yang seharusnya. Tercatat bahwa dari sekitar 30.000 kasus kekerasan seksual yang terjadi, pelaku yang berhasil di tahan dan dapat melalui proses hukum dengan seharusnya hanya sekitar 3% saja. Hal ini membuktikan bahwa sebenarnya pemerintah Korea Selatan masih belum serius menanggapi kasus kekerasan seksual ini (Kusuma, 2020).

c. Tindakan Pemerintah Korea Selatan dalam Mengatasi Kekerasan Seksual

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tingginya angka kekerasan seksual di Korea banyak dilatarbelakangi karena korban tidak berani melaporkan kasus tersebut tanpa adanya bukti yang kuat. Beberapa alasan lainnya yaitu sebagai berikut (Kusuma, 2020):

- Takut apabila laporan tidak akan dipercaya apabila tidak disertai bukti yang kuat dari korban.
- Perempuan lebih memilih diam atau bungkam terhadap peristiwa yang menyimpannya karena takut di cap sebagai perempuan yang tidak bermoral karena dianggap tidak mampu menjaga diri dengan baik.
- Perempuan takut untuk melapor karena pelaku merupakan kerabat yang biasanya pihak keluarga besar akan menutupi hal tersebut supaya nama baiknya tidak tercemar.

- Meskipun sudah ada pelaporan, terkadang pihak instansi terkait tidak melanjutkannya ke ranah hukum untuk di adili dan pelaku mendapat hukum pidana. Hal tersebut justru membuat perempuan merasa kasusnya di abaikan dan tidak ada penyelesaian masalah.

Selain itu, pemicu tingginya Pelecehan seksual tidak hanya dapat terjadi secara fisik melainkan melalui berbagai tindakan seperti adanya *cybercrime*. Oleh karena itu, pemerintah Korea Selatan menugaskan kepada pihak kepolisian untuk lebih fokus pada upaya mengusut banyaknya kamera tersembunyi, atau di Korea Selatan lebih sering disebut dengan *Mollca* (*Mollca Camera*) yang berarti kamera tersembunyi. Hal tersebut karena tindakan ini melanggar privasi individu terutama pada perempuan. Lokasi yang biasa ditemukan *Mollca* adalah di fasilitas umum seperti toilet perempuan. Sebenarnya hal ini merupakan dampak negatif dari adanya perkembangan teknologi serta pesatnya kemajuan globalisasi. Kamera tersembunyi yang dengan sengaja di letakan di beberapa sudut tersembunyi oleh pelaku bertujuan untuk menangkap gambar atau video-video perempuan sebagai korbannya untuk dijadikan sebagai objek seksual dengan cara menyebar luaskan gambar atau video tersebut ke media sosial atau situs- situs pornografi tanpa di sadari oleh korban. Kasus ini sudah sering kali terjadi di Korea Selatan.

Tercatat bahwa kasus pelecehan seksual melalui kamera tersembunyi di Korea Selatan sempat menyentuh angka tertinggi pada tahun 2015 tepatnya terdapat 7730 kasus yang dilaporkan akibat *Mollca* atau kamera tersembunyi tersebut (JPNN, 2018). Untuk menangani kasus tersebut, pemerintah Korea Selatan berupaya memasang kamera cctv yang di letakkan di ruang publik serta memberikan fasilitas khusus bagi perempuan supaya dapat mengurangi tindakan pelecehan seksual terutama di dalam fasilitas umum.

d. Awal Mula Masuknya Gerakan *Me Too* Korea Selatan

Menanggapi hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya, akhirnya memunculkan gerakan-gerakan feminis untuk menegakkan keadilan untuk kaum perempuan, sehingga dapat berjuang bersama-sama dan mendapat kesetaraan dengan laki-laki. Salah satu gerakan yang ada di Korea Selatan adalah gerakan *Me Too*. Gerakan *Me Too* sendiri merupakan sebuah gerakan feminis yang muncul pertama kali pada tahun 2016 di Amerika Serikat dari tuduhan terhadap suatu penyerangan seksual, yang kemudian menjadi topik yang ramai di dalam platform media social twitter pada tahun 2017. Dimana penggunaan tagar *Me Too* merupakan salah satu bentuk solidaritas bagi korban pelecehan seksual untuk dapat berbagi cerita pribadinya.

Ramainya tagar #MeToo tersebut dipicu oleh cuitan seorang aktris asal Amerika

UPAYA GERAKAN *ME TOO* DALAM MENGHADAPI KEKERASAN DAN PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DI KOREA SELATAN

Serikat bernama Alyssa Milano, yang berbunyi, "*If you've been sexually harassed or assaulted write 'me too' as a reply to this tweet*". Dimana cuitannya tersebut ia sampaikan melalui akun twitter pribadinya yaitu (@Alyssa_Milano), untuk menyampaikan tuduhan pelecehan seksual yang dialami sahabatnya, Rose McGowan, yang dilecehkan oleh seorang produser film Hollywood, Harvey Weinstein. Cuitan tersebut diposting pada 15 Oktober 2017, dan terus mendapat perhatian dunia, dimana hingga 20 oktober 2017 tagar #MeToo telah digunakan sebanyak satu juta kali di Amerika Serikat, Eropa, dan Asia dengan hampir 68 ribu orang membalas pernyataan Milano tersebut di platform Twitter.

Gambar 2.1 Pesan singkat Alyssa Milano di twitter



Sumber: akun resmi twitter Alyssa Milano (@alyssa_milano)

Tidak hanya itu, Facebook juga turut menyatakan dalam waktu 24 jam terdapat 4,7 juta orang di seluruh dunia yang bersuara dengan tagar tersebut, dengan lebih dari 12 juta postingan, komentar dan reaksi yang membuat tagar tersebut berhasil meningkatkan kesadaran terhadap pelecehan seksual dan menjadi sumber solidaritas bagi perempuan dari semua latar belakang yang pernah mengalami pelecehan seksual (Khomami, 2017).

Di Korea Selatan sendiri, gerakan *Me Too* mulai muncul pada awal tahun 2018, dimana gerakan ini diawali dari adanya kesaksian seorang jaksa perempuan bernama Seo Ji Hyun. Pada 29 Januari 2018 saat melakukan wawancara di salah satu stasiun TV Korea Selatan JTBC, Seo Ji Hyun mengungkapkan pengalamannya sebagai korban pelecehan seksual pada tahun 2010 lalu yang dilakukan oleh salah satu seniornya, Ahn Tae Geun. Setelah itu, gerakan *Me Too* mulai menyebar secara cepat (Zhafirah, 2021). Walaupun, pada awal hadirnya gerakan *Me Too* di Korea Selatan memunculkan keributan, namun kaum perempuan Korea Selatan melalui *Me Too* terus berdiri dan memulai langkah berani untuk membiarkan suara mereka didengar sehingga dapat mendobrak penghalang bagi kaum

perempuan untuk mendapatkan keadilan dan memperoleh hak dan kebebasan berbicaranya terhadap apa yang telah terjadi kepada dirinya.

Setelah keberanian yang di pelopori oleh Seo Ji Hyun, berangsur-angsur tuduhan terhadap nama-nam pelaku kekerasan dan pelecehan seksual di Korea Selatan muncul, seperti seorang penyair terhormat, Ko Un, dan sutradara film pemenang penghargaan, Kim Ki-duk. Seiring berjalannya tahun 2018, jaringan media tradisional dan sosial telah didominasi oleh diskusi tentang diskriminasi gender di semenanjung. Fakta yang sebelumnya tidak dilaporkan seperti wanita Korea menerima kurang dari sepertiga gaji pria, dan wanita yang mengisi hanya 2% dari ruang rapat Korea telah menjadi pengetahuan umum dan topik perdebatan di seluruh negeri (Sample). Melalui gerakan Me Too, perempuan-perempuan di Korea Selatan juga mulai berani untuk melakukan kampanye gerakan *Me Toobaik* melalui media sosial dan juga aksi-aksi kampanye secara langsung, bahkan tersebar pula tagar #With_You yang ramai juga di Korea Selatan sebagai balasan dari tagar *Me Too* untuk memberikan dukungan kepada kaum perempuan yang pernah mengalami pelecehan dan kekerasan seksual (Zhafirah, 2021).

Gambar 2.2

Aksi protes masyarakat Korea Selatan



Sumber: *South Korea is in the Middle of its Own #MeToo Movement* (Terry, Sue Mi)

e. Peran dan Dampak Gerakan *Me Toodi* Korea Selatan

Seperti yang kita ketahui, salah satu alasan lain bagi korban yang lebih memilih untuk diam atas perlakuan pelecehan dan kekerasan seksual yang mereka alami karena berdampak pada bagaimana beban sosial yang harus mereka tanggung. Terlebih topik pembicaraan mengenai pelecehan dan kekerasan seksual secara publik di Korea Selatan merupakan suatu hal yang dapat dikatakan tabu. Maka dari itu, korban pelecehan dan kekerasan seksual di Korea Selatan cenderung memilih untuk tetap diam dan enggan untuk berbicara guna menghindari pandangan buruk oleh masyarakat.

Apalagi terdapat pandangan terhadap para perempuan yang menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual yang mencoba untuk bersuara atas dirinya sendiri dalam kasus

UPAYA GERAKAN *ME TOO* DALAM MENGHADAPI KEKERASAN DAN PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DI KOREA SELATAN

pelecehan dan kekerasan seksual sering kali dijuluki dengan sebutan '*floral snake*' (꽃뱀)¹. Padahal sebagai seorang manusia dan individu di masyarakat, baik perempuan maupun laki-laki berhak mendapatkan hak kebebasan bersuara yang sama. Maka dari itu, gerakan #MeToo yang beriringan dengan tujuannya memiliki peran dalam melakukan perlawanan terhadap pelecehan dan kekerasan seksual terhadap perempuan di Korea Selatan yang merupakan isu dari kesetaraan gender. Dengan mengemban ideologi feminisme, gerakan *Me Too* berisikan tuduhan-tuduhan dan juga tuntutan kepada pelaku kekerasan dan pelecehan seksual, serta memberikan tuntutan terhadap masyarakat dan juga pemerintah untuk lebih *aware* terhadap isu kekerasan dan pelecehan seksual di Korea Selatan, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang aman dan memperkuat aturan atau hukum yang berlaku.

Berdasarkan perkembangannya, gerakan *Me Too* telah berperan dalam membantu kelompok perempuan mendapatkan haknya untuk bersuara atas dirinya, gerakan tersebut juga berperan besar dalam membuka banyak kasus pelecehan dan kekerasan seksual yang terjadi di Korea Selatan, juga memberikan keberanian kepada perempuan-perempuan di Korea Selatan yang pernah mengalami pelecehan seksual. Melalui gerakan *Me Too* di sosial media dan banyaknya tagar tersebut digunakan oleh pengguna sosial media, membuat para korban pelecehan seksual merasa tidak sendirian, sehingga kasus-kasus pelecehan seksual terhadap perempuan mulai terkuak satu persatu. Kemudian setelah keluar nama-nama baru yang menyangkut tokoh-tokoh penting di Korea Selatan, masyarakat mulai mendesak pemerintah untuk mengusut seluruh kejahatan seksual yang terjadi di Korea Selatan dan mengeluarkan kebijakan guna melindungi korban.

Gerakan *Me Too* juga mengajak perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual di lingkungannya dan mengajak mereka untuk berani angkat bicara dan berani melawan hal tersebut (Evans, 2018). Hal tersebut akhirnya membuat kemunculan akan isu pelecehan dan kekerasan seksual di Korea Selatan terangkat kembali ke permukaan, dan semakin banyaknya korban yang melaporkan perbuatan tidak senonoh yang dilakukan oleh pelaku kekerasan dan pelecehan seksual yang biasanya dilakukan oleh laki-laki.

Gerakan sosial *Me Too* di Korea Selatan banyak menciptakan dampak dan reaksi yang berbeda-beda di masyarakat. Dampak positif dari adanya gerakan ini ialah mulai timbulnya peningkatan kesadaran masyarakat khususnya bagi para kaum perempuan, terlebih perihal

¹ '*Floral snake*' (꽃뱀) merupakan sebuah julukan yang biasanya digunakan untuk menggambarkan seorang perempuan yang sengaja menggunakan seks untuk memeras pria. Biasanya '*floral snake*' membuat tuduhan palsu kepada pihak berwenang dengan maksud untuk mendapatkan sejumlah uang dari seorang pria, dan begitu pria tersebut benar-benar menuruti keinginannya, dia akan menarik kembali tuntutannya dan membatalkannya (Mark, 2015).

kebebasannya sebagai manusia yang juga memiliki hak dan perlakuan yang sama dengan laki-laki. Melalui gerakan *Me Too* juga, bersama-sama telah membangun ruang dan lingkungan yang aman untuk korban pelecehan dan kekerasan seksual dalam keberaniannya untuk berbicara atas dirinya sendiri.

Secara lebih luas, gerakan sosial *Me Too* telah menghasilkan dampak yang bukan hanya berfokus kepada bagaimana suara dari korban pelecehan dan kekerasan seksual dapat didengar dan pelaku mendapat hukuman atas tindakan tersebut, namun juga mengarah kepada suatu perubahan besar dalam aturan secara hukum juga reformasi dalam masyarakat Korea Selatan terhadap fenomena pelecehan dan kekerasan seksual. Gerakan *Me Too* secara bertahap telah membangun kesadaran masyarakat dalam berbagai isu seperti kejahatan dalam ruang publik online, diskriminasi gender di tempat kerja, kesenjangan gaji hingga penyalahgunaan kekuasaan (Kusuma, 2020).

Gerakan tersebut telah memperoleh kekuatan di Korea Selatan, di mana pria di dunia hiburan, pemimpin agama dan orang kuat di pemerintahan juga telah diidentifikasi sebagai tersangka pelaku kekerasan. Wanita yang mengkampanyekan gerakan *Me Too* juga memimpin demonstrasi menentang segala bentuk pelecehan seksual, termasuk penggunaan kamera mata-mata yang merajalela di dalam toilet. Pengacara Lee Jin-ock mengatakan gerakan *Me Too* telah menyadarkan semua generasi wanita Korea Selatan untuk tidak lagi berdiam diri tentang pelecehan dan juga telah mempengaruhi banyak pria muda untuk membela rekan-rekan wanita mereka di tempat kerja (Strother, 2019).

Melalui gerakan *Me Too*, diharapkan dapat membuat pemerintah Korea Selatan mengambil tindakan yang adil dan tegas sebagaimana untuk melindungi korban dan memberikan masa hukuman penjara yang berat bagi pelaku kekerasan dan pelecehan seksual dengan mengeluarkan aturan dan juga pasal baru. *Me Too* sendiri telah tumbuh menjadi harapan baru di Korea Selatan untuk menghilangkan pelecehan seksual, dan diharapkan dapat diselesaikan dengan penerapan kebijakan baru.

Kesimpulan

Meskipun Gerakan *Me Too* memiliki efek yang besar di Korea Selatan namun gerakan ini berlangsung singkat, karena tidak ada perubahan signifikan yang terjadi di negara ini. Meskipun pemerintah telah berupaya untuk mengubah regulasi terkait pelecehan seksual, namun tidak ada penurunan angka pelecehan seksual yang berarti. Gerakan ini hanya mampu mendorong diskusi lebih lanjut tentang isu pelecehan seksual di Korea Selatan.

UPAYA GERAKAN *ME TOO* DALAM MENGHADAPI KEKERASAN DAN PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DI KOREA SELATAN

Berubahnya pandangan masyarakat terhadap pelecehan seksual dan meningkatnya keberanian para korban wanita untuk bersuara menjadi dampak terbesar dari gerakan *Me Too* di Korea Selatan. Gerakan *Me Too* telah membawa banyak manfaat karena beberapa korban merasa kesulitan dalam mengajukan pengaduan. Gerakan *Me Too* telah mendorong banyak wanita untuk datang maju. Dapat dikatakan bahwa sarana ini memberikan korban dengan platform untuk berekspresi, mendapatkan dukungan sosial, dan berbagi empati perasaan mereka. Banyak cerita pribadi tentang kemarahan dan rasa bersalah, yang terkubur di bawah keheningan bertahun-tahun, kemudian muncul di media publik karena *Me Too* movement ini. Banyak korban telah maju melalui gerakangerakan ini yang mungkin merasa tidak memiliki keberdayaan untuk berbicara dan sekarang mulai berbicara menggunakan media sosial untuk berbagi cerita tragis mereka, mendukung dan berdiri dengan satu sama lain, dan mengekspos pelaku Pelecehan seksual. (Coffey et al., 1996)

Gerakan *Me Too* adalah aktivisme independen tentang perempuan yang maju untuk berbicara, menceritakan kisah mereka dan menantang sistem patriarki; yang merasa bahwa hak-hak perempuan melekat pada mereka. Pencapaian terbesar mengenai hak-hak perempuan di Korea Selatan adalah dari masyarakat sipil, di mana perempuan biasa didorong dan bersedia untuk berbicara menentang pelecehan seksual, yang mana hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya ledakan dukungan untuk hak-hak perempuan ini secara online melalui tagar #MeToo. Pada akhirnya, gerakan *Me Too* telah memberikan implikasi positif yang signifikan terhadap perempuan-perempuan di Korea Selatan.

Bibliografi

- (2018, Agustus 9). Retrieved Desember 14, 2021, from JPNN: <https://www.jpnn.com/news/perempuan-korsel-hidupku-bukan-pornografi-mu>.
- Arbar, T. F. (2020, July 9). Presiden Korsel Tersandung Kasus Kekerasan Seksual, Kok Bisa? Retrieved Desember 4, 2021, from CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200709143106-4-171454/presiden-korsel-tersandung-kasus-kekerasan-seksual-kok-bisa>
- Aziz, A. (2007). *Feminisme Profetik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Azizah, K. N. (2021, Desember 11). Deretan Negara Legalkan Kebiri Untuk Predator Seks,

Indonesia Termasuk. Retrieved Desember 14, 2021, from Detik Health: <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5850041/deretan-negara-legalkan-kebiri-untuk-predator-seks-indonesia-termasuk>

Country Reports On Human Right Practices: Republic of Korea. (2020). Retrieved Desember 8, 2021, from U.S Department of State: <https://www.state.gov.translate.google.com/reports/2020-country-reports-on-human-rights-practices/south-korea/>

Evans, A. (2018). #MeToo: A Study on Sexual Assault as Reported in the New York Times. Occam's Razor: Vol. 8 , Article 3.

Friedan, B. (1963). The Feminine Mystique. United States: W. W. Norton.

Jackson, R., & Sorensen, G. (2005). Pengantar Studi Hubungan Internasional. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kekerasan Seksual. (2018, Oktober). Retrieved Desember 13, 2021, from Masyarakat Pemantau Peradilan Indonesia: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/MaPPI-FHUI-kekerasan-seksual.pdf>

Khomami, N. (2017, Oktober 20). #MeToo: how a hashtag became a rallying cry against sexual harassment. Retrieved Desember 11, 2021, from Theguardian: <https://www.theguardian.com/world/2017/oct/20/women-worldwide-use-hashtag-metoo-againstsexual-harassment>

Kusuma, Z. E. (2020). Transnational Advocacy Network Strategies of #MeToo in Influencing The Policy Change Regarding The Issue of Sexual Harassment in South Korea. Undergraduate Thesis.

Rochaety, N. (2014). Menegakkan HAM Melalui Perlindungan Hukum Bagi Perempuan Korban Kekerasan Di Indonesia. Palastren, Vol.7, No,1 , 19.

Sample, M. (n.d.). #MeToo Movement in South Korea. Retrieved Oktober 12, 2021, from Asiasociety: <https://asiasociety.org/korea/metoo-movement-south-korea>

Schieber, O. (2020, Agustus 10). South Korea Needs to Contend With Sexual Violence.

UPAYA GERAKAN *ME TOO* DALAM MENGHADAPI KEKERASAN DAN PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DI KOREA SELATAN

Retrieved Desember 4, 2021, from Foreignpolicy.com:
<https://foreignpolicy.com/2020/08/10/south-korea-needs-to-contend-with-sexual-violence/>

Setyawati, W. (2000). Isu Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Agenda Hak Asasi Manusia Internasional. *Global*, No.6 , 62.

Sexual Harassment in South Korea. (n.d.). Retrieved Desember 9, 2021, from Hanyang DIS:
<http://dis.hanyang.ac.kr/lyceum-vol-1/sexual-harassment-in-south-korea/>

Strother, J. (2019, November 11). South Korea's #MeToo Movement Challenges Workplace Sexual Harassment. Retrieved Desember 9, 2021, from VOA:
https://www.voanews.com/a/east-asia-pacific_south-koreas-metoo-movement-challenges-workplace-sexual-harassment/6179152.html

Zaini, N. (2014). Representasi Feminisme Liberal Dalam Sinetron: “Analisis Semiotika Terhadap Sinetron Kita Nikah Yuk”. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 209-226.

Zhafirah, R. (2021). Gerakan Sosial #MeToo Dalam Melawan Pelecehan dan Kekerasan Seksual di Korea Selatan. Skripsi